

A man with glasses, wearing a dark batik shirt and dark trousers, stands in profile on the left side of the frame. He is holding the handlebars of a bicycle. The background is a stylized, high-contrast landscape with a blue sky, yellow and orange ground, and a large, dark mountain range in the distance. The overall aesthetic is graphic and artistic.

# MENCARI NEGARAWAN

85 Tahun BUYA AHMAD SYAFII MAARIF

PEMBUKA • Buya Haedar Nashir  
PENUTUP • Azyumardi Azra, CBE

EDITOR • David Krisna Alka  
Asmul Khairi

Pembuka: Haedar Nashir  
Penutup: Azyumardi Azra, CBE

# MENCARI NEGARAWAN

85 Tahun AHMAD SYAFII MAARIF

Editor:

David Krisna Alka & Asmul Khairi

Penulis:

Abdul Mu'ti | Abd Rohim Ghazali | Ahmad Fuad Fanani | Ahmad Imam M. Rais | Ahmad Muttaqin Alim | Ahmad Najib Burhani | Alpha Amirrachman | Ari Susanto | Aviani Malik | Abduh Hisyam | Abdullah Sumrahadi | Arya Fernandes | Budiman Tanuredjo | Biyanto | Boy Rafli Amar | Desvian Bandarsyah | Diyah Puspitarini | Endang Tirtana | Erik Tauvani | Fajar Riza UI Haq | Hajriyanto Y. Thohari | Hamzah Fansuri | Hasan Nasbi | Ignasius Jonan | Iqbal Aji Daryono | Jumaldi Alfi | Khoirunnisa Nur Agustyati | Luhut Binsar Pandjaitan | M. Husnaini | Moh. Nizar | Moh. Shofan | Muhamad Ali | Muhammad Husni | Muhammad Ridha Basri | Musa Maliki | Nasrullah | Neni Nur Hayati | Nia Perdhani | Nirwansyah | Nukila Evanty | Nurbani Yusuf | Pradana Boy ZTF | Raja Juli Antoni | Revoluna Zyde Khaidir | Riki Dhamparan Putra | Rinita Amelia | Risman Muchtar | Saur Hutabarat | Sudarnoto A. Hakim | Sudhamek AWS | Sunanto | Syahrul Ramadhan | Wahyudi Akmaliah | Yulianti Muthmainnah | Zacky Khairul Umam

JIBPost  
Pustakapedia Indonesia

# DAFTAR ISI

TESTIMONI	i
PENGANTAR EDITOR	xi
DAFTAR ISI	xiii
PEMBUKA	xix
Buya Bagai Rumah Terbuka Buya Haedar Nashir Ketua Umum PP Muhammadiyah	
Buya yang Egaliter dan Teguh Pendirian Abdul Mu'ti	1
Kebersahajaan Buya Luhut Binsar Pandjaitan	7
K. R. T. Radjiman, Bung Hatta, dan Buya Syafii Hajriyanto Y. Thohari	11
Buya Ahmad Syafii Maarif; Bapak Moderat Bangsa Boy Rafli Amar	19
<i>Leading by Example</i> Ignasius Jonan	22
Pemimpin yang Bernilai Saur Hutabarat	25
Kompas Moral Budiman Tanuredjo	28
Buya Ahmad Syafii Maarif: Negarawan dan Pembelajar dengan Kegelisahannya Sudhamek AWS	32
Negarawan itu, "Ya... Guruku Sendiri!" Nasrullah	40

<b>Ahmad Syafii Maarif dan <i>Speed of Trust</i></b> Abdullah Sumrahadi	44
<b>Masyarakat Peradaban; Sebuah Proposal ke Arah Konsep Peradaban Humanisme Islam</b> Buya Ahmad Syafii Maarif Riki Dhampanan Putra	49
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif 85 Tahun: Landasan Kebaikan untuk Generasi Mendatang</b> Alpha Amirrachman	61
<b>85 Tahun Ahmad Syafii Maarif: Cermin Berjalan Demokrat Sejati</b> Abd Rohim Ghazali	65
<b>Manusia Memusuhi Perkara yang Tidak Diketahui; Catatan Kecil tentang Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Abduh Hisyam	71
<b>Buya ASM yang Saya Kenal</b> Raja Juli Antoni	74
<b>Muslim Puritan Pembela Pancasila</b> Fajar Riza Ul Haq	78
<b>Merawat Buya Ahmad Syafii Maarif, Merawat Kemanusiaan</b> Moh. Shofan	82
<b>Yang Jarang Diulas tentang Buya Ahmad Syafii Maarif</b> M. Husnaini	86
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif, Manusia Merdeka</b> Endang Tirtana	90
<b>Tahniah Buya Ahmad Syafii Maarif dan Lahirnya Pemuda Negarawan</b> Sunanto	94

<b>Mak Dang</b> dr. Rinita Amelia	99
<b>Oase Pemikiran Buya bagi Anak Bangsa</b> Desvian Bandarsyah	102
<b>Maraton Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Musa Maliki	115
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan Politik Kita</b> Arya Fernandes	122
<b>Islam Berkemajuan Perspektif Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Pradana Boy ZTF	128
<b>Aku dan Buya Ahmad Syafii Maarif yang Kukenal</b> Jumaldi Alfi	135
<b>85 Buya Ahmad Syafii Maarif; Semoga <i>Husnul Khatimah</i></b> Risman Muchtar	140
<b>Buya dan Relasi Kesetaraan</b> Diyah Puspitarini	142
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif: Zuhud Keseharian, Berkemajuan dalam Pemikiran</b> Hamzah Fansuri	147
<b>Dunia Ahmad Syafii Maarif: Menulis, Membaca, dan Diskusi</b> Moh. Nizar	151
<b>Merayakan Hijrah Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Zacky Khairul Umam	155
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif Guru Bangsa</b> Nurbani Yusuf	157

<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan Anak Panah untuk Sumpur Kudus</b>	161
Erik Tauvani	
<b>Siapakah itu Negarawan?</b>	166
Muhammad Husni	
<b><i>Beyond Politics: Negarawan yang Menyejahterakan</i></b>	171
Syahrul Ramadhan	
<b>85 Tahun Ahmad Syafii Maarif: Menyapa Lintas Batas Generasi</b>	174
Neni Nur Hayati	
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan Dukungan untuk Perempuan Korban</b>	178
Yulianti Muthmainnah	
<b>Merawat Demokrasi, Merawat Negara</b>	183
Khoirunnisa Nur Agustyati	
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif: Mursyid Tarekat Tenda Bangsa</b>	186
Revoluna Zyde Khaidir	
<b>Mencari Negarawan: 85 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif</b>	191
Ahmad Imam M. Rais	
<b>Provokasi Buya</b>	199
Hasan Nasbi	
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif, Suluh Bangsa</b>	202
Sudarnoto A. Hakim	
<b>Meneladani Sosok Guru Bangsa</b>	208
Aviani Malik	
<b>Buya dan Tuduhan-Tuduhan Tidak Adil Itu</b>	214
dr. Ahmad Muttaqin Alim	

<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan PKI</b> Ahmad Najib Burhani	224
<b>Ajaran Buya Ahmad Syafii Maarif:</b> <i>Compassion, Literatus, dan Toleransi</i> Nukila Evanty	229
<b>Islam, Nasionalisme, dan Humanisme</b> Ahmad Syafii Maarif Muhamad Ali	232
<b>Socrates van Nogotirto</b> Iqbal Aji Daryono	261
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif dan Kerinduan</b> <b>akan Sosok Negarawan</b> Ahmad Fuad Fanani	265
<b>Membaca Buya dari Jauh</b> Nia Perdhani	270
<b><i>Membangkit Batang Tarandam: 85 Tahun</i></b> <b>Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Nirwansyah	276
<b>Keteladanan Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Biyanto	281
<b>Lima Alasan Mengapa Buya Ahmad Syafii</b> <b>Maarif Patut Anda Hina</b> Wahyudi Akmaliah	287
<b>Buya Ahmad Syafii Maarif</b> <b>Tak Goyah oleh Caci Maki</b> Muhammad Ridha Basri	291
<b>Kemanusiaan dan Keindonesiaan</b> <b>Buya Ahmad Syafii Maarif</b> Ari Susanto	297

**PENUTUP**

| 303

**Buya Ahmad Syafii Maarif; Memadukan  
Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan**  
Azyumardi Azra, CBE

**TENTANG EDITOR**

| 309

**INDEKS**

| 313



# KETELADANAN BUYA AHMAD SYAFII MAARIF

*Biyanto*<sup>126</sup>

**AHMAD** Syafii Maarif (Buya Syafii) dilahirkan di Sumpur Kudus, Sumatra Barat, pada 31 Mei 1935. Dalam buku *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi* (2014), Buya Syafii disebut sebagai sosok yang sangat besar pengaruhnya dalam mendorong kebangkitan intelektual di kalangan kaum muda Muhammadiyah. Menurut Buya Syafii, ilmu dan daya intelektualitas merupakan pintu gerbang kemampuan memahami dan mengamalkan Islam secara kaffah. Pada konteks itulah kaum muda sebagai pelaku utama sejarah gerakan masa depan menjadi juru kunci cerah dan buramnya wajah Muhammadiyah dalam pergulatan dunia.

Tatkala Buya Syafii menakhodai Muhammadiyah (1998-2005) telah lahir begitu banyak intelektual muda. Mereka tergabung dalam Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Spirit tajdid yang digelorakan pentolan JIMM memancar begitu kuat. JIMM aktif menyelenggarakan *halaqah* pemikiran keislaman di berbagai tempat. Aktivis JIMM pun mewarnai wacana pemikiran melalui berbagai publikasi dalam bentuk buku dan artikel di media. Meski banyak memicu perdebatan, pemikiran intelektual muda Muhammadiyah mendapat pembelaan dari Buya Syafii. Buya Syafii benar-benar menjadi pelindung bagi tumbuh kembangnya pemikiran keislaman kaum muda

---

<sup>126</sup> Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel; Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.

Muhammadiyah. Karena itulah tidak mengherankan jika penghormatan alumni JIMM yang kini berdiaspora di sejumlah lembaga begitu luar biasa pada Buya Syafii.

Saat usia beliau memasuki 85 tahun (31 Mei 1935-31 Mei 2020), sejumlah anak muda yang selama ini menjadi kader ideologis Buya Syafii merayakan dengan mengadakan berbagai serial diskusi melalui webinar. Seminar atau diskusi secara virtual di tengah wabah Covid-19 diselenggarakan dengan melibatkan narasumber dari lintas agama dan golongan. Narasumber kelompok milenial dari Muhammadiyah dan NU juga diundang untuk memberikan perspektif. Topik yang menjadi pembicaraan adalah seputar pemikiran Buya Syafii.

Narasumber yang diundang dalam webinar umumnya memberikan apresiasi positif terhadap kiprah Buya Syafii. Dia dinilai konsisten berkiprah di ranah kultural. Tidak sekalipun Buya Syafii tergoda masuk dunia politik. Hingga kini Buya Syafii sukses menyandingkan dunia intelektualisme dan aktivisme. Sebagai ilmuwan dan aktivis sosial keagamaan, dia juga dapat memosisikan diri sebagai guru bangsa yang nir-kepentingan pribadi. Buya Syafii terus menyinari umat dan bangsa serta memberi inspirasi pada kaum muda. Begitulah pujian Amin Abdullah tatkala menjadi pembicara webinar bertajuk; *"Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafii Maarif"* (3/6/2020).

Menanggapi pujian itu, Buya Syafii mengatakan bahwa dirinya tidak sehebat yang dibayangkan banyak orang. Bahkan dia merasa terlalu banyak umur yang tersia-sia karena terlambat dalam banyak segi. Begitulah keteladanan Buya Syafii yang selalu tampil apa adanya, tanpa basa-basi.

Sebagai tokoh lintas agama, Buya Syafii juga kerap tampil sebagai pembela kelompok minoritas. Tatkala terjadi insiden kekerasan terhadap tokoh agama di Gereja Katolik St. Lidwina, Sleman, Yogyakarta, pada Ahad (11/2/2018),

misalnya, Buya Syafii langsung mendatangi lokasi kejadian. Dengan masygul Buya Syafii menunjukkan kekecewaan mendalam. Buya Syafii nyaris tidak mampu memahami insiden kekerasan tersebut. Apalagi insiden itu terjadi di rumah ibadah ketika jamaah melakukan prosesi misa.

Kekecewaan Buya Syafii dapat dimaklumi karena insiden serupa juga sering terjadi. Termasuk kekerasan yang dialami sebagian ulama dan tokoh-tokoh muslim. Bukan hanya dalam bentuk kekerasan fisik, para ulama juga menjadi korban penolakan sebagian umat ketika menghadiri undangan ceramah agama.

Apa yang dilakukan Buya Syafii menunjukkan keprihatinannya terhadap berbagai insiden radikalisme bernuansa agama. Bahkan tidak jarang dalam insiden radikalisme itu terjadi kasus bom bunuh diri. Fenomena itu juga mengundang kritik Buya Syafii. Dalam banyak kesempatan, Buya Syafii mengatakan bahwa para pelaku bom bunuh diri (*suicide bombing*) tergolong pengecut karena mereka berani menghadapi kematian, namun takut dengan kehidupan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa yang sangat majemuk, Buya Syafii tampak tidak pernah mengenal lelah untuk mengingatkan pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan paham yang mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap pluralitas budaya. Multikulturalisme juga meniscayakan kelompok mayoritas mengakomodasi kelompok minoritas sehingga kekhasan identitas mereka tetap terjaga (Will Kymlicka dalam *Multicultural Citizenship*, 1995).

Menurut Haryatmoko (2007), setidaknya ada tiga alasan mengapa kesadaran multikulturalisme penting. *Pertama*, adanya fenomena penindasan atas dasar etnis, budaya, agama, dan paham keagamaan. Dikotomi antara kita (*ingroup*, *minnā*) dan mereka (*outgroup*, *minhum*) dilembagakan begitu

rupa dalam rangka menjauhkan kelompok minoritas dari kekuasaan. Pelembagaan diskriminasi terjadi di berbagai wilayah publik seperti pekerjaan, pendidikan, jabatan politik, dan hubungan sosial lainnya.

*Kedua*, istilah minoritas secara sistematis telah digunakan untuk memarginalkan kelompok tertentu dengan memberi label "tidak terlalu penting" dalam berhubungan dengan kelompok dominan. Dampaknya, perasaan rendah diri semakin terpatri dalam struktur kesadaran kelompok minoritas. Pada konteks itulah implementasi nilai-nilai multikulturalisme penting untuk menjawab kebutuhan mendasar dari kelompok minoritas. Mereka harus mendapatkan ruang untuk mengembangkan identitas budayanya.

*Ketiga*, kaum urban dan migran sering kali menjadi pihak yang dipinggirkan oleh kelompok dominan. Situasi ini semakin terasa sejak undang-undang otonomi daerah dilaksanakan. Apalagi dalam banyak kasus, otonomi daerah sering kali disalahartikan dengan pemihakan terhadap kepentingan warga asli (pribumi). Akibatnya, terjadi diskriminasi terhadap warga pendatang. Dalam konteks dinamika politik lokal saat ini, rekrutmen pejabat publik juga tidak didasarkan pada kompetensi, melainkan asal daerah, golongan, dan afiliasi politik.

Dalam rangka menumbuhkan kesadaran multikulturalisme rasanya kita layak merenungkan pandangan filosof Prancis Emmanuel Levinas (1971). Dalam teori tentang penampakan wajah (*The face of the other*), Levinas mengatakan bahwa penampakan wajah bukan bagian dari aku, bukan pula diukur dari tolok ukurku, yang lain itu berbeda dari aku. Namun demikian, hubungan aku dengan yang lain tidak akan melahirkan kekerasan. Bahkan kehadiran yang lain akan membuahkan kedamaian dan menumbuhkan kultur positif dalam kehidupan.

Melalui teori penampakan wajah selalu tergambar wajah yang lain. Penampakan wajah yang lain meniscayakan orang saling bertegur sapa. Penampakan wajah tidak pernah membiarkan orang lepas dari tanggung jawab. Setiap orang akan dihadapkan pada penampakan wajah yang mengusik sehingga harus bersikap. Wajah yang tampak akan mencair dalam afeksi sehingga mengkristal dalam kesadaran seseorang. Teori Levinas mengajarkan bahwa perjumpaan dengan wajah yang lain merupakan bentuk hubungan yang ditandai empati dan nir-kepentingan.

Hubungan itu menjadikan seseorang bertanggung jawab terhadap yang lain tanpa menuntut balasan. Hal itu berarti tidak ada tuntutan timbal balik dan tiada pula dominasi. Jika pandangan Levinas diterjemahkan dalam membangun kehidupan berbangsa, maka setiap perbedaan akan terasa indah. Setiap individu dan kelompok yang berbeda tidak akan mudah menghakimi, apalagi menyakiti, karena selalu tergambar dalam dirinya wajah orang lain. Menyakiti orang lain sama dengan menyakiti diri sendiri.

Jika kesadaran mengenai nilai-nilai multikulturalisme dibumikan, kita akan melihat realitas kemajemukan secara positif. Multikulturalisme penting untuk menumbuhkan komitmen yang tulus sehingga masing-masing terlibat dalam kegiatan lintas budaya, etnis, dan agama. Spirit itulah yang terus digelorakan Buya Syafii bersama lembaga yang didirikannya, MAARIF Institute for Culture and Humanity. Tetapi harus diakui, posisi yang dipilih Buya Syafii berpotensi memicu kontroversi, bahkan mungkin amarah dari pihak lain.

Sebagai orang yang memiliki jam terbang sepanjang usianya yang ke-85 tahun, Buya Syafii pasti menyiapkan diri dengan semua kritikan. Keyakinan Buya Syafii terhadap nilai-nilai kebenaran universal begitu luar biasa sehingga mengabaikan segala kritik yang ditujukan pada dirinya. Akhirnya, semoga negeri tercinta melahirkan banyak guru

bangsa seperti Buya Syafii yang terus berjuang untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Abdul Mu'ti  
Abd Rohim Ghazali  
Ahmad Fuad Fanani  
Ahmad Imam M.Rais  
Ahmad Muttaqin Alim  
Ahmad Najib Burhani  
Alpha Amirrachman  
Ari Susanto  
Aviani Malik  
Abduh Hisyam  
Abdullah Sumrahadi  
Arya Fernandes  
Budiman Tanuredjo  
Biyanto  
Boy Rafli Amar  
Desvian Bandarsyah  
Diyah Puspitarini  
Endang Tirtana  
Erik Tauvani  
Fajar Riza Ul Haq  
Hajriyanto Y. Thohari  
Hamzah Fansuri  
Hasan Nasbi  
Ignasius Jonan  
Iqbal Aji Daryono  
Jumaldi Alfi  
Khoirunnisa Nur Agustyati  
Luhut Binsar Pandjaitan  
M. Husnaini  
Moh. Nizar  
Moh. Shofan  
Muhamad Ali  
Muhammad Husni  
Muhammad Ridha Basri  
Musa Maliki  
Nasrullah  
Neni Nur Hayati  
Nia Perdhani  
Nirwansyah  
Nukila Evanty  
Nurbani Yusuf  
Pradana Boy ZTF  
Raja Juli Antoni  
Revoluna Zyde Khaidir  
Riki Dhampanan Putra  
Rinita Amelia  
Risman Muchtar  
Saur Hutabarat  
Sudarnoto A. Hakim  
Sudhamek AWS  
Sunanto  
Syahrul Ramadhan  
Wahyudi Akmaliah  
Yulianti Muthmainnah  
Zacky Khairul Umam

Saya ikuti seluruhnya, tapi saya tidaklah sehebat seperti yang dibayangkan. Saya merasa terlalu banyak umur saya yang tersia-sia karena terlambat dalam banyak segi. Namun, terima kasih yang tulus atas segala doa dan harapan yang telah disampaikan.

### Ahmad Syafii Maarif

“Buya Syafii Maarif sederhana dalam penampilan, egaliter dalam hubungan sosial, dan sangat kaya ilmu pengetahuan dan *wisdom*. Beliau juga tak kenal lelah mencintai Indonesia”.

### Rizal Sukma

“Buya Syafii itu melihat apa pun dengan kacamata moral. Ini tak selalu tepat, terutama untuk melihat dunia politik dengan segala kompleksitasnya. Tapi, tanpa moralitas yang tak henti disuarakan Buya Syafii, politik menjadi hampa dan tak bermakna.

### Jeffrie Geovanie

#### TESTIMONI

Muhadjir Effendy • Arcandra Tahar • Jeffrie Geovanie  
Sukardi Rinakit • Rita Pranawati • Ahmad Erani Yustika  
Akhmad Sahal • Rizal Sukma • Js. Kristan • Sandra Hamid  
Anas Syahrul Alimi • Pdt. Sylvana Apituley  
Mariman Darto • M. Yana Aditya